

## **ABSTRAK**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**KONSENTRASI BROADCASTING**

**Muhamad Johan Junizar**

**20110530189**

**Wacana Identitas Anak Muda dalam film Lupus 1987 dan 2013**

**Tahun Skripsi : 2015 + 109 Halaman**

**Daftar Pustaka : 23 buku + 8 Jurnal & Skripsi + 7 Berita Internet**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana identitas anak muda yang digambarkan dalam film Lupus tahun 1987 dan 2013 yakni “Tangkaplah Daku Kau Kujitak” dan “Bangun Lagi Dong Lupus”. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui tujuan dari pembuat film menampilkan wacana identitas anak muda yang berbeda dalam satu karakter yang sama dengan penggambaran yang bersebrangan pada film ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis wacana model Norman Fairclough. Hasil penelitian ini pada dimensi teks menunjukkan bahwa identitas anak muda dapat direpresentasikan melalui bahasa yang mencangkup kata, tata bahasa maupun gambar sebagai simbol yang menunjukkan adanya penggambaran identitas anak muda melalui perlawanan dan gaya hidup yang mempresentasikan karakter anak muda ideal pada film. Pada dimensi praktik wacana, pembuat film memaknai identitas anak muda didalamnya sebagai bentuk alter ego dan sebagai alat pencari masa bagi mereka yang memiliki kepentingan politis dalam bentuk cara lain yang menjadikan salah satu bentuk strategi kampanye dengan adanya produksi film ini. Pada dimensi sosiokultural, anak muda selalu berperan penting dalam revolusi negara. Anak muda menjadi salah satu pelopor perlawanan yang ditunjukkan melalui atribut-atribut budaya pop yang menunjukkan signifikasi identitas sebagai pembeda dari kaum tua. Kesimpulannya, Anak muda bukanlah sosok yang anarkis dan hanya terjebak pada budaya pop serta gaya hidup saja. Melainkan sosok revolusioner yang dibuktikan melalui penggambaran Lupus yang berprestasi dengan menunjukkan dirinya yang mandiri dan keluar dari zona kemapanan.

**Kata Kunci : Identitas, Anak Muda, Wacana, Budaya Pop, Indonesia.**

## **ABSTRACT**

**UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**FACULTY SOCIAL AND POLITICAL SCIENCE**

**DEPARTMENT OF COMMUNICATION SCIENCE**

**CONCENTRATION OF BROADCASTING**

**Muhamad Johan Junizar**

**20110530189**

**Discourse Analysis of youth identity through resistance and lifestyle in Film  
“LUPUS” at 1987 and 2013**

**Year of Thesis : 2015 + 109 Pages**

**References : 23 books + 8 Journal & Thesis + 7 Online News**

This Study aim to find out the discourse identity of young people in Lupus movie at 1987 and 2013 with a tittle “Tangkaplah Daku Kau Ku jitaK” and “Bangun Lagi Dong Lupus”. This study also try to uncover the purpose of filmmakers which show a different identity of young people on one same character in the one same movie. This research use a qualitative research by Norman Fairclough's as model of discourse analysis. The results of text dimension in this analysis is the identity of young people can be represented through the language, that includes words, grammar and images as symbols which has indicate the depiction of young people's identity by the resistance and lifestyle whos presents an ideal character. Then, in dimension of discourse practice, filmmakers interpret the identity of young people in it as a alter ego of the author and as support search tool for get votes from young people for political elections who form it in another ways, which make it as campaign strategy . In the sociocultural dimension, young people always play an important role in the country's revolution. Young people become one of the pioneers of resistance who shown through the attributes of pop culture which shows the significance of identity as a differentiator from the elderly. In conclusion, young people are not anarchists also are not only stuck in pop culture and lifestyle. It is a revolutionary figure that is proven through the depiction of Lupus who achieves by showing himself independent and out of the zone of establishment.

**Keywords : Identity, Young People, Discourse, Pop Culture, Indonesia.**